

# TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN AKTIF ANALISIS KONSEPTUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN

Adri<sup>1</sup>, Ali Maulida<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Alhidayah Bogor

[alfaruqahmed76@gmail.com](mailto:alfaruqahmed76@gmail.com)<sup>1</sup>, [alimaulida77@gmail.com](mailto:alimaulida77@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Sistem pendidikan senantiasa mengalami perubahan secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang relevan dan adaptif. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak mendapat perhatian adalah teori belajar konstruktivisme. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran konstruktivisme dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi untuk dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan pendekatan alternatif yang mampu mengatasi keterbatasan teori behavioristik, yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses aktif individu dalam menganalisis dan menyimpulkan informasi. Karakteristik utama konstruktivisme meliputi: (1) pembelajaran bersifat aktif, (2) kontekstual dan autentik, (3) menarik serta menantang, (4) mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru, (5) mendorong refleksi, serta (6) peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dalam proses belajar.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pembelajaran, Konstruktivisme.

***Abstract:** The education system continuously evolves in response to changing times, necessitating the use of appropriate and adaptive learning approaches. One of the approaches that has recently gained significant attention is constructivist learning theory. This article aims to explore the application of constructivist learning within the field of education. The study employs a literature review method by gathering various reference sources for analysis and drawing conclusions. The findings indicate that constructivist learning serves as an alternative approach that addresses the limitations of behaviorist perspectives, which tend to view knowledge as something formed solely through external stimuli. In contrast, constructivism emphasizes that knowledge is actively constructed by individuals through processes of analysis and interpretation. The key characteristics of constructivist learning include: (1) active engagement in learning, (2) authenticity and contextual relevance, (3) stimulating and challenging activities, (4) connecting prior knowledge with new information, (5) reflective thinking, and (6) the role of the teacher as a facilitator who provides guidance and support throughout the learning process.*

***Keywords:** Education, Learning, Constructivist.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilaksanakan secara sadar dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan karakter, penguatan kecerdasan, penanaman nilai moral, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konsep ini menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk manusia yang utuh dan berdaya saing.<sup>1</sup>

Pendidikan yang ideal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial dan pengembangan kualitas manusia. Perkembangan zaman yang semakin cepat menuntut peningkatan kapasitas intelektual dan kemampuan adaptasi individu terhadap perubahan. Oleh sebab itu, proses pendidikan perlu dirancang melalui penerapan teori, metode, dan desain pembelajaran yang sesuai agar mampu

---

<sup>1</sup> F R Putra, "Analisis UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)" (Universitas Negeri Jakarta, 2019).

menghasilkan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.<sup>2</sup>

Belajar dapat dipahami sebagai proses sadar yang dijalani individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan yang menyesuaikan karakteristik peserta didik. Beberapa pendekatan yang umum diterapkan dalam pembelajaran antara lain pendekatan behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik yang masing-masing memiliki karakteristik serta implikasi berbeda terhadap proses belajar.<sup>3</sup>

Pendekatan konstruktivisme hadir sebagai alternatif pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Pandangan ini berangkat dari gagasan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman dan proses berpikir individu. Dengan demikian, pembelajaran dipahami sebagai aktivitas aktif yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimiliki, bukan hanya menerima informasi secara langsung dari pendidik.<sup>4</sup>

Allah SWT mendorong manusia untuk melakukan proses belajar secara aktif melalui kegiatan membaca, memahami, dan membangun pengetahuan. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1–5)

Ayat ini menunjukkan bahwa proses memperoleh ilmu dimulai dari aktivitas membaca, mengamati, memahami, dan membangun pengetahuan secara bertahap. Konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membentuk pemahaman, bukan menerima informasi secara pasif.<sup>5</sup>

Dalam penerapan pembelajaran konstruktivistik, proses mencoba, mengevaluasi kesalahan, berdiskusi, serta keterlibatan aktif peserta didik menjadi unsur penting dalam pembentukan pengetahuan. Perspektif ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui aktivitas mental yang berlangsung secara aktif sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif masing-masing individu. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membentuk pemahamannya secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>6</sup>

<sup>2</sup> A Rahman, “Studi Komperatif Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Tjokroaminoto, Ki Hadjar Dan Freire Dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Academy of Education Journal*, 2017.

<sup>3</sup> Muh. El-Basyari Hartono and Roufi Novita Wahyunuringtyas, “Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, Dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif,” *Jurnal Basicedu* 10, no. 1 (2026): 17–28, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>.

<sup>4</sup> Hartono, “Pendidikan Lansia Perspektif Al-Qur’an,” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2025, <https://ulilalbabinstitutid.id/index.php/J-CEKI/article/view/14109>.

<sup>5</sup> I N Hamidah and et al., “Epistemologi Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam: Kajian Teoritis Dan Implikasi Praktis,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2026, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/38411>.

<sup>6</sup> Hartono and Wahyunuringtyas, “Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, Dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif.”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran sumber tertulis yang berasal dari buku, artikel ilmiah, jurnal nasional, serta sumber digital yang tersedia dan dapat diakses melalui media internet. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui kajian dan sintesis terhadap berbagai temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya.<sup>7</sup>

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berbentuk deskripsi, pendapat, hasil kajian, dan temuan penelitian dari berbagai ahli yang relevan dengan pembahasan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami sebelum akhirnya dilakukan interpretasi dan penyusunan kesimpulan penelitian.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar, terarah, dan berkelanjutan untuk membantu individu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya menuju tingkat perkembangan yang lebih matang. Dalam praktiknya, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas penyampaian materi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter, penguatan nilai moral, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan keterampilan hidup. Melalui pendidikan, seseorang dibimbing untuk memahami lingkungan sosialnya, mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh. Pengembangan tersebut mencakup dimensi spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penguatan akhlak, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konsep ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia dibangun atas prinsip pengembangan manusia secara utuh (holistik), sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai, menunjukkan perilaku positif, serta berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembentukan generasi yang berkarakter, produktif, dan memiliki daya saing global.<sup>10</sup>

Secara konseptual, pendidikan merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan

---

<sup>7</sup> D Susanto, Risnita, and M S Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

<sup>8</sup> D A Rahmani, S Murhayati, and I Kholis, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13037–48, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>.

<sup>9</sup> S Soeprapto, "Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 32, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1485>.

<sup>10</sup> Soeprapto.

sosial menuntut sistem pendidikan untuk terus melakukan pembaruan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan tidak dapat dipertahankan dalam pola yang statis karena tantangan abad ke-21 menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta literasi digital. Oleh karena itu, inovasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, strategi evaluasi, dan pemanfaatan teknologi menjadi bagian penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang efektif dan berorientasi pada masa depan. Transformasi pendidikan yang berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan global.<sup>11</sup>

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan individu yang memiliki kompetensi profesional, kemampuan berinovasi, serta kesiapan menghadapi tantangan pembangunan nasional maupun persaingan global. Pendidikan juga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas masyarakat, penguatan ekonomi, dan pembentukan budaya kerja yang positif. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan yang efektif, didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dan sistem yang terencana, menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan serta memperkuat daya saing bangsa di tingkat internasional.<sup>12</sup>

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, sistem dan pola pendidikan mengalami perubahan yang semakin dinamis dan kompleks. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi, perkembangan dunia industri, serta perubahan kebutuhan pasar kerja mendorong lembaga pendidikan untuk terus melakukan adaptasi. Pendidikan pada era modern tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, literasi teknologi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang inovatif, fleksibel, dan relevan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi perubahan dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi media pembelajaran formal, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam membangun peradaban yang maju, berkarakter, dan berkelanjutan.<sup>13</sup>

### **Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya aktivitas belajar secara optimal pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi oleh pendidik, tetapi juga sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran mencakup pengelolaan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang saling berkaitan dalam mendukung pencapaian kompetensi. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran menjadi faktor penting karena melalui interaksi tersebut peserta didik memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran merupakan aktivitas yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan potensinya secara berkelanjutan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> N Henita et al., "Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Era Industri Revolusi 4.0," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.9125>.

<sup>12</sup> A Yusuf, A Marzuki, and A S Wibowo, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan," *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2023, <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i3.782>.

<sup>13</sup> H Kusumaningrum et al., "Penerapan Manajemen Strategis Sumber Daya Manusia Untuk Mengoptimalkan Proses Pendidikan," *Seroja: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.1806>.

<sup>14</sup> A Pane and M D Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan bentuk fasilitasi yang diberikan pendidik agar peserta didik mampu mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap secara seimbang. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tercapainya tujuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, menunjukkan sikap positif, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara efektif dan efisien agar seluruh sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengurangi kualitas hasil belajar. Pembelajaran yang efektif juga ditandai dengan adanya keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan strategi yang sesuai, serta penciptaan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar.<sup>15</sup>

Dalam praktik pendidikan modern, pembelajaran yang berkualitas harus memperhatikan karakteristik, kebutuhan, serta perkembangan peserta didik. Setiap individu memiliki kemampuan, pengalaman, latar belakang sosial, gaya belajar, dan tingkat perkembangan yang berbeda sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak dapat diseragamkan. Pendidik dituntut untuk memahami kondisi peserta didik melalui identifikasi kebutuhan belajar dan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, lingkungan belajar juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran karena lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi, partisipasi, serta keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam menghadapi keberagaman karakter peserta didik.<sup>16</sup>

Keberagaman karakteristik peserta didik menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif agar kebutuhan belajar setiap individu dapat terpenuhi secara optimal. Pendekatan diferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajarnya masing-masing. Apabila terdapat peserta didik yang mengalami hambatan dalam mencapai kompetensi tertentu, pendidik perlu memberikan strategi alternatif melalui penyesuaian metode, media, maupun bentuk evaluasi. Selain itu, penggunaan media visual dan lingkungan belajar yang mendukung juga terbukti membantu peserta didik dalam memahami konsep, meningkatkan konsentrasi, memperkuat daya ingat, serta membangun keterlibatan emosional selama proses belajar. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan adaptif.<sup>17</sup>

Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu upaya terencana yang dilakukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal. Proses pembelajaran yang baik harus mengintegrasikan kurikulum, strategi pembelajaran, metode, media, teknologi, serta lingkungan belajar yang mendukung ketercapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran tidak lagi berorientasi semata-mata pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui pembelajaran yang dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang adaptif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan perkembangan masyarakat di masa depan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> D Kurniawan and M Miftah, "Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021), <https://ejournal.undiksha.ac.id>.

<sup>16</sup> N K Masgumelar and W D Dwiyo, "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan*, 2020, <http://journal2.um.ac.id>.

<sup>17</sup> P S Mustafa and M E Winarno, "Penerapan Pendekatan Diferensiasi Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, 2020, <https://journal.unesa.ac.id>.

<sup>18</sup> A Hidayat, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Zakariya Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 145–58.

## Pembelajaran berbasis Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme secara etimologis berasal dari kata “konstruktif” yang berarti membangun atau menyusun, serta akhiran “-isme” yang menunjukkan suatu aliran pemikiran. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat tetap atau ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir individu. Peserta didik dipandang sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran yang secara sadar mengonstruksi pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, sistematis, dan bermakna melalui proses belajar yang aktif dan reflektif.<sup>19</sup>

Secara teoritis, konstruktivisme berakar dari teori kognitif yang menekankan pentingnya aktivitas mental dalam pembentukan pengetahuan. Pembelajaran berbasis konstruktivisme bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Pendekatan ini sangat berkaitan dengan model pembelajaran *discovery learning* dan *meaningful learning* yang mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri konsep melalui pengalaman belajar. Dalam implementasinya, guru dapat menghadirkan masalah kontekstual, studi kasus, atau simulasi yang menyerupai situasi nyata sehingga siswa mampu menghubungkan teori dengan praktik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis.<sup>20</sup>

Berbagai ahli pendidikan menegaskan bahwa inti dari konstruktivisme adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman. Para ahli juga menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik menuntut siswa untuk aktif mengolah informasi dan memberikan makna terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Sementara itu tujuan utama konstruktivisme adalah mengoptimalkan proses pemahaman melalui partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini sangat relevan karena menuntut peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.<sup>21</sup>

Efektivitas pembelajaran konstruktivisme akan semakin meningkat apabila peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan objek, fenomena, atau lingkungan belajar yang nyata. Pengalaman langsung ini memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih konkret dan mendalam. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, media pembelajaran interaktif, serta berbagai sumber belajar yang variatif juga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dapat diperluas melalui eksplorasi lingkungan dan penggunaan teknologi yang mendukung proses belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitar.<sup>22</sup>

Dalam perspektif konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dalam memberikan makna terhadap pengalaman yang dialami individu. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai hasil konstruksi yang terus berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Newby et al. (2000) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses

---

<sup>19</sup> P Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

<sup>20</sup> P S Mustafa and Roesdiyanto, “Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pendidikan Jasmani,” *Jurnal Pendidikan*, 2021, <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1>.

<sup>21</sup> J G Donald, *Educational Psychology and Constructivist Learning*, al., 2006, <https://doi.org/10.1007/978-0-387-26280-4>.

<sup>22</sup> N K Masgumelar and W D Dwiyojo, “Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan*, 2019, <https://journal.um.ac.id>.

rekonstruksi pengalaman secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengeksplorasi, menginterpretasi, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Proses ini menjadikan belajar sebagai aktivitas yang dinamis, reflektif, dan berkelanjutan.<sup>23</sup>

Lebih lanjut, konstruktivisme memiliki beberapa asumsi dasar, salah satunya adalah bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial. Belajar bukan sekadar proses menerima informasi, tetapi merupakan proses interpretasi ulang terhadap pengalaman yang telah dimiliki. Jonassen menegaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik memiliki dua prinsip utama, yaitu belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan dan pembelajaran sebagai fasilitator yang mendukung proses tersebut. Dengan demikian, peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan pemahaman secara mandiri.<sup>24</sup>

Suparno mengemukakan bahwa konstruktivisme memiliki beberapa prinsip penting, di antaranya bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman individu maupun interaksi sosial. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru ke siswa tanpa keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Selain itu, proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara bertahap dan terus berkembang menuju pemahaman yang lebih kompleks dan ilmiah. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan refleksi sehingga siswa dapat membangun pemahamannya sendiri secara lebih efektif.<sup>25</sup>

Selain itu, konstruktivisme juga mengandung unsur humanistik yang menekankan bahwa setiap individu memiliki cara berbeda dalam memahami realitas berdasarkan pengalaman, latar belakang sosial, dan budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, kebenaran bersifat relatif dan subjektif sesuai dengan konstruksi pengetahuan masing-masing individu. Dalam praktik pembelajaran, siswa akan lebih efektif dalam membangun pengetahuan apabila mereka terlibat dalam kegiatan kolaboratif seperti diskusi, pemecahan masalah, analisis kasus, serta penyusunan pertanyaan kritis. Aktivitas tersebut mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik.<sup>26</sup>

Dengan demikian, pembelajaran berbasis konstruktivisme menitikberatkan pada proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi diri. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses bagaimana peserta didik membangun pemahaman secara bertahap dan bermakna. Pembelajaran konstruktivistik memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan sehingga peserta didik mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi secara optimal.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> T J Newby, *Instructional Technology for Teaching and Learning*, al. (Merrill, 2000).

<sup>24</sup> H Widodo, "Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik Dalam Implementasi Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021, <https://journal.unnes.ac.id>.

<sup>25</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*.

<sup>26</sup> A Faiz, I Kurniawaty, and Purwati, "Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu*, 2022, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.

<sup>27</sup> Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).



Gambar 1 menunjukkan bentuk proses belajar berdasarkan perspektif konstruktivisme<sup>28</sup>

Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh besar seperti John Dewey, Jean Piaget, Maria Montessori, dan Lev Vygotsky. Masing-masing tokoh tersebut memberikan kontribusi penting dalam membangun landasan teoritis bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif yang dapat dipindahkan begitu saja, melainkan dibentuk secara aktif oleh individu melalui pengalaman belajar. Dewey menekankan pentingnya *learning by doing*, Piaget menyoroti perkembangan kognitif dalam konstruksi pengetahuan, Montessori menekankan kemandirian belajar anak, sedangkan Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Secara keseluruhan, pemikiran mereka memperkuat konsep bahwa pembelajaran merupakan proses aktif yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan fisiknya.<sup>29</sup>

Tujuan utama dari penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri, memahami konsep secara mendalam, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa penguasaan materi, tetapi juga pada proses berpikir yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang aktif, kreatif, dan kritis dalam memecahkan masalah serta mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata.<sup>30</sup>

Menurut Donald et al. (2006), pembelajaran berbasis konstruktivisme memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan tradisional. Pertama, pembelajaran bersifat aktif (*active learning*), di mana peserta didik terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Kedua, pembelajaran bersifat autentik dan kontekstual, yaitu mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik. Ketiga, pembelajaran dirancang agar menarik, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Keempat, terdapat proses *bridging*, yaitu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga tercipta pemahaman yang lebih utuh dan terstruktur. Karakteristik ini menunjukkan bahwa konstruktivisme menempatkan pengalaman sebagai inti dari proses belajar.<sup>31</sup>

Selain itu, pembelajaran konstruktivisme juga menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses belajar. Peserta didik didorong untuk mengevaluasi pengalaman belajarnya agar dapat memahami apa yang telah dipelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut terbentuk. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran. Salah satu peran penting guru adalah

<sup>28</sup> A Setiawan, "Discovery Learning Berbasis Konstruktivisme," *Jurnal Basicedu*, 2022, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3>.

<sup>29</sup> D Rahmawati, "Kontribusi Tokoh Konstruktivisme Dalam Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2021, <https://journal.unnes.ac.id>.

<sup>30</sup> Setiawan, "Discovery Learning Berbasis Konstruktivisme."

<sup>31</sup> N Suryani, "Pembelajaran Aktif Dalam Perspektif Konstruktivisme," *Jurnal Pendidikan*, 2021, <https://journal.uny.ac.id>.

menyediakan scaffolding atau dukungan bertahap yang membantu peserta didik dalam memahami konsep yang kompleks. Dengan adanya dukungan ini, siswa dapat belajar secara mandiri sekaligus tetap mendapatkan arahan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>32</sup>

Scaffolding merupakan strategi pembelajaran yang memberikan bantuan sementara kepada peserta didik dalam memahami materi yang sulit atau kompleks. Bantuan tersebut dapat berupa penjelasan tambahan, pertanyaan pemantik, contoh konkret, maupun arahan langkah demi langkah dalam menyelesaikan suatu tugas. Seiring meningkatnya pemahaman peserta didik, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi hingga mereka mampu belajar secara mandiri. Penerapan scaffolding sangat penting dalam pembelajaran konstruktivistik karena membantu peserta didik mencapai zona perkembangan optimalnya (*Zone of Proximal Development*). Dengan demikian, scaffolding tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga mendorong kemandirian belajar siswa secara bertahap.<sup>33</sup>

Secara keseluruhan, pendekatan konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan interaksi. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, konstruktivisme menjadi pendekatan yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.<sup>34</sup>

#### **PEMBELAJARAN METODE KONSTRUKTIVISME PADA MASA RASULULLAH DAN PADA MASA MODERN**

Pendidikan merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berlangsung secara terus-menerus sesuai perkembangan manusia dan perubahan zaman. Dalam kajian pendidikan modern, salah satu pendekatan yang berkembang luas adalah metode konstruktivisme. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, refleksi, dan proses berpikir. Peserta didik diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam menemukan dan membentuk pemahamannya sendiri, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran tersebut.<sup>35</sup>

Konsep konstruktivisme dalam pendidikan modern memiliki keselarasan dengan praktik pendidikan Islam yang telah dicontohkan Rasulullah ﷺ jauh sebelum teori tersebut berkembang secara formal. Pendidikan yang diterapkan Rasulullah ﷺ tidak hanya menekankan penyampaian informasi, tetapi juga mendorong pemahaman, pengalaman, dialog, dan perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada masa Rasulullah telah mengandung unsur konstruktivistik, yaitu proses membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif peserta didik.<sup>36</sup>

Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Prinsip ini memiliki kedekatan dengan ajaran Islam yang menempatkan aktivitas berpikir, membaca, memahami, dan mengambil pelajaran sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Landasan tersebut dapat dilihat dalam firman Allah

<sup>32</sup> K E Lestari and M R Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: Refika Aditama, 2018).

<sup>33</sup> E Siregar and H Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018).

<sup>34</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*.

<sup>35</sup> Hamidah and al., "Epistemologi Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam: Kajian Teoritis Dan Implikasi Praktis."

<sup>36</sup> Fakrijal, "Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Filosofis Terhadap Pembelajaran Aktif," *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 2025, <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah/article/view/8>.

SWT:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahan:

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-‘Alaq: 1)*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pencarian ilmu dilakukan melalui aktivitas intelektual yang aktif dan bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Aktivitas membaca dalam makna luas menjadi dasar terbentuknya pengetahuan yang dibangun oleh individu.<sup>37</sup>

Praktik pembelajaran Rasulullah ﷺ menunjukkan implementasi metode yang sejalan dengan konstruktivisme, salah satunya melalui metode dialog (hiwar). Rasulullah sering menggunakan pertanyaan untuk membangun pola pikir sahabat sebelum memberikan penjelasan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman berdasarkan proses berpikir dan pengalaman yang dimiliki. Salah satu contoh terdapat dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَتَدْرُونَ مَنْ الْمُفْلِسُ؟

Terjemahan:

*Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: “Tabukah kalian siapakah orang yang bangkrut?” (HR. Muslim).*

Pada hadis tersebut Rasulullah tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mengajak para sahabat berpikir dan mengemukakan pemahaman mereka terlebih dahulu. Setelah itu Rasulullah memberikan penjelasan yang meluruskan sekaligus memperluas pemahaman mereka. Pola seperti ini menunjukkan pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakteristik konstruktivisme.<sup>38</sup>

Selain metode dialog, Rasulullah ﷺ juga menerapkan pembelajaran kontekstual yang berbasis pengalaman nyata. Materi yang diajarkan selalu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik sehingga ilmu menjadi mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membangun pengetahuan baru. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Terjemahan:

*“Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus memperhatikan kondisi peserta didik dan mengarahkan mereka untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta menyenangkan.<sup>39</sup>

Metode konstruktivisme pada masa Rasulullah ﷺ juga tampak dalam penggunaan keteladanan (uswah hasanah). Rasulullah tidak hanya menyampaikan teori, tetapi menunjukkan secara langsung perilaku yang harus diteladani oleh para sahabat. Keteladanan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui observasi, praktik, dan refleksi terhadap perilaku yang dicontohkan. Prinsip tersebut dijelaskan dalam Al-Qur’an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*(QS. Al-Ahzab: 21)*

Terjemahan:

*“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu.”*

Ayat ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang diamati dan dipraktikkan oleh peserta

<sup>37</sup> Hamidah and al., “Epistemologi Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam: Kajian Teoritis Dan Implikasi Praktis.”

<sup>38</sup> Fakrijal, “Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Filosofis Terhadap Pembelajaran Aktif.”

<sup>39</sup> A Arini and H Umami, “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2019, <https://ejournal.uit-irboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/845>.

didik. Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip learning by doing dalam konstruktivisme modern.<sup>40</sup>

Pada masa modern, konstruktivisme berkembang menjadi pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam berbagai model pendidikan. Implementasinya dapat ditemukan dalam pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana eksplorasi pengetahuan. Dalam pendekatan ini peserta didik didorong untuk menemukan solusi, menganalisis informasi, dan membangun konsep berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri.<sup>41</sup>

Pendidikan agama Islam pada era modern juga mulai mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik karena dianggap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus mempertahankan nilai-nilai religius. Melalui pendekatan tersebut peserta didik tidak hanya menghafal konsep keagamaan, tetapi memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari.<sup>42</sup>

Jika dibandingkan, pembelajaran pada masa Rasulullah ﷺ dan masa modern memiliki perbedaan pada media dan sistem pembelajarannya, tetapi memiliki kesamaan pada prinsip dasarnya. Pada masa Rasulullah, pembelajaran dilakukan melalui dialog, pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Sedangkan pada masa modern pembelajaran dilakukan melalui strategi yang lebih sistematis dan didukung teknologi. Namun keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam membangun pengetahuan dan menjadikan guru sebagai pembimbing proses belajar.<sup>43</sup>

Dengan demikian, metode konstruktivisme pada hakikatnya bukanlah konsep yang asing dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip konstruktivistik telah diterapkan oleh Rasulullah ﷺ melalui pendekatan dialogis, kontekstual, dan keteladanan. Perkembangan konstruktivisme pada masa modern memperkuat dan memformalkan praktik tersebut menjadi model pembelajaran yang sistematis. Oleh karena itu, integrasi antara nilai pendidikan Islam dan konstruktivisme modern dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

## KESIMPULAN

Konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang melengkapi teori behavioristik dan kognitif dengan menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa dengan melibatkan mereka secara langsung dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang kontekstual. Karakteristik konstruktivisme meliputi pembelajaran aktif, kegiatan yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata, aktivitas yang menarik dan menantang, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya melalui proses bridging. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk melakukan refleksi agar pemahaman yang

---

<sup>40</sup> R Rahma, Ishomuddin, and Zuliana, "The Constructivist Approach in Islamic Religious Education: A Theoretical Analysis and Pedagogical Implications," *Sosioedukasi*, 2026, <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/7300>.

<sup>41</sup> A Parnawi, "Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Religius Siswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/7570>.

<sup>42</sup> M U I Jannah, A Ismatullah, and A Rosadi, "Pendekatan Konstruktivis Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2024, <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/183>.

<sup>43</sup> M H I Q Zidna, M Y Abu Bakar, and Zakariyah, "Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Konstruktivistik," *Andragogi*, 2025, <https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/adrg/article/view/2108>.

diperoleh semakin mendalam.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses konstruksi pengetahuan serta memberikan dukungan berupa scaffolding untuk membantu siswa memahami konsep yang sulit. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan pada peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir kritis, karena mendorong keterlibatan aktif melalui pembelajaran penemuan dan pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, konstruktivisme menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk proses belajar yang lebih mendalam, kontekstual, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

### Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, disarankan agar penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dengan memperhatikan karakteristik serta tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Pendidik diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, serta proses refleksi melalui penggunaan metode yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, pemanfaatan scaffolding dan integrasi sumber belajar, termasuk teknologi, perlu dioptimalkan untuk mendukung pencapaian kompetensi secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut, baik dalam praktik pembelajaran maupun penelitian, guna meningkatkan efektivitas implementasi pendekatan konstruktivisme dalam dunia pendidikan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan, serta kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan kajian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- . “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan*, 2020. <http://journal2.um.ac.id>.
- Arini, A, and H Umami. “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2019. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/845>.
- Donald, J G. *Educational Psychology and Constructivist Learning*. Al., 2006. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-26280-4>.
- Faiz, A, I Kurniawaty, and Purwati. “Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu*, 2022. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Fakrijal. “Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Filosofis Terhadap Pembelajaran Aktif.” *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 2025. <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah/article/view/8>.
- Hamidah, I N, and et al. “Epistemologi Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam: Kajian Teoritis Dan Implikasi Praktis.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2026. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/38411>.
- Hartono, Muh. El-Basyari, and Roufi Novita Wahyunuringtyas. “Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, Dan Konstruktivisme) Sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Yang Efektif.” *Jurnal Basicedu* 10, no. 1 (2026): 17–28. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>.
- Hartono. “Pendidikan Lansia Perspektif Al-Qur’an.” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2025. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/14109>.
- Henita, N, R Gustiawan, Y Marni, Rifma, and S Marsidin. “Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Era Industri Revolusi 4.0.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.9125>.
- Hidayat, A. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Zakariya Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 145–58.
- Jannah, M U I, A Ismatullah, and A Rosadi. “Pendekatan Konstruktivis Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2024.

- <https://journal.pegatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/183>.
- Kurniawan, D, and M Miftah. "Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021). <https://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Kusumaningrum, H, B M Pramudito, M Akbar, and M Rafly. "Penerapan Manajemen Strategis Sumber Daya Manusia Untuk Mengoptimalkan Proses Pendidikan." *Seroja: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.1806>.
- Lestari, K E, and M R Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Masgumelar, N K, and W D Dwiyo. "Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan*, 2019. <https://journal.um.ac.id>.
- Mustafa, P S, and M E Winarno. "Penerapan Pendekatan Diferensiasi Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan*, 2020. <https://journal.unesa.ac.id>.
- Mustafa, P S, and Roesdiyanto. "Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan*, 2021. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1>.
- Newby, T J. *Instructional Technology for Teaching and Learning*. Al. Merrill, 2000.
- Pane, A, and M D Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Parnawi, A. "Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Religius Siswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/7570>.
- Putra, F R. "Analisis UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)." *Universitas Negeri Jakarta*, 2019.
- Rahma, R, Ishomuddin, and Zuliana. "The Constructivist Approach in Islamic Religious Education: A Theoretical Analysis and Pedagogical Implications." *Sosioedukasi*, 2026. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/7300>.
- Rahman, A. "Studi Komperatif Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Tjokroaminoto, Ki Hadjar Dan Freire Dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Academy of Education Journal*, 2017.
- Rahmani, D A, S Murhayati, and I Kholis. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13037–48. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>.
- Rahmawati, D. "Kontribusi Tokoh Konstruktivisme Dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2021. <https://journal.unnes.ac.id>.
- Setiawan, A. "Discovery Learning Berbasis Konstruktivisme." *Jurnal Basicedu*, 2022. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3>.
- Siregar, E, and H Nara. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018.
- Soeprapto, S. "Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 32, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1485>.
- Suparno, P. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Suryani, N. "Pembelajaran Aktif Dalam Perspektif Konstruktivisme." *Jurnal Pendidikan*, 2021. <https://journal.uny.ac.id>.
- Susanto, D, Risnita, and M S Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Suyono, and Hariyanto. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Widodo, H. "Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik Dalam Implementasi Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021. <https://journal.unnes.ac.id>.
- Yusuf, A, A Marzuki, and A S Wibowo. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan." *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2023. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i3.782>.
- Zidna, M H I Q, M Y Abu Bakar, and Zakariyah. "Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Konstruktivistik." *Andragogi*, 2025. <https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/adrg/article/view/2108>.